

Analogi pada Video #JadiArtinya dalam Instagram Merry Riana: Konsep dan Relasi Maknanya

Ira Mayasari

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

bunazmina@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, relasi sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik), serta relasi makna semantik video #JadiArtinya pada Instagram Merry Riana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi dan simak. Objek dalam penelitian ini adalah video #JadiArtinya yang berjumlah 31 video. Hasil dari penelitian ini adalah adanya relasi sintagmatik dan asosiatif pada keseluruhan analogi dalam video #JadiArtinya. Selain itu, relasi makna sinonim mendominasi analogi dalam video ini, dengan jumlah 26, sedangkan relasi makna antonim berjumlah 5 temuan.

Kata Kunci: analogi bahasa, konsep analogi, relasi makna

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan serta ide-ide yang ada pada penutur kepada lawan tutur. Dengan bahasa, orang akan lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh lawan tuturnya. Pesan melalui bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, atau dengan keduanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan (2009:33). Pada zaman sekarang ini, media sosial menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pesan, seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah pesan dalam media sosial yang disampaikan pada Instagram Merry Riana, khusus video dengan tagar (tanda pagar) #JadiArtinya. Merry Riana adalah seorang motivator dan pengusaha Indonesia, keturunan Tionghoa. Pada tahun 2006, dia menerbitkan buku pertamanya berjudul *A Gif from A Friend*. Pesan yang disampaikan oleh Merry Riana sangat menarik karena selain menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis, ada analogi dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam videonya, selalu diawali dengan kalimat pertanyaan, “Ini apa?” dan setelah dijawab oleh lawan tutur yang ada dalam video tersebut akan dilanjutkan dengan kalimat pernyataan, yaitu “Jadi artinya....” Dalam videonya selalu ada praktik sebuah percobaan. Hal itu membuat seseorang yang melihatnya akan tertarik karena ada perpaduan antara praktik pembuktian dan pesan yang disampaikan. Dengan demikian pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

Hal tersebut membuktikan bahwa pada video #JadiArtinya ada analogi, yaitu perbandingan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki karakteristik yang sama. Analogi merupakan simpulan yang ditarik dengan menyampaikan atau membandingkan suatu fakta khusus dengan fakta lainnya (Putrayasa, 2009:71). Analogi juga dapat dimanfaatkan sebagai penjelasan atau sebagai dasar penalaran sebagai penjelasan biasanya disebut perumpamaan atau persamaan (Soekardijo dalam Wahyudi dan Wibowo, 2014:45). Saussure mengungkapkan bahwa bentuk analogis adalah suatu bentuk yang dibuat berdasarkan gambar dari satu atau sejumlah bentuk lain, berdasarkan aturan tertentu (Hidayat dalam Ruchamainnisaa, 2021). Selain berperan penting dalam keteraturan bahasa, analogi juga membantu pembelajar bahasa untuk mencegah kesalahan dalam berbicara. Analogi berperan penting untuk menghasilkan bentuk aturan

tata bahasa baru (Najmudin, 2017:121). Analogi berfungsi mengatur dan mempersatukan proses pembentukan bahasa. Hubungan gramatikal yang renggang karena perubahan bunyi dapat diatasi dengan analogi karena analogi mempersyaratkan suatu model dan tiruannya yang teratur (Hidayat, dalam Ruchamainnissa, 2021).

Berdasarkan pendapat Fischer (2019), analogi berkaitan dengan *pertama* kesamaan antara sifat-sifat yang bisa diamati (analogi material atau horizontal), kedua kesamaan kausal, yaitu hubungan antara sifat material dan fungsi sifat tersebut (analogi vertikal). Dalam analogi, tidak hanya terdapat hasil dan analog, tetapi ada relasi yang tersembunyi dalam hati dan pikiran pembaca (Ruchamainnissaa, 2021). Relasi yang terdapat antara satuan bahasa disebut relasi sintagmatik dan paradigmatis (Saussure dalam Ruchamainnissaa, 2021).

Analogi bahasa memunculkan adanya perbandingan dua hal yang membentuk adanya relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan-satuan bahasa tersebut berupa kata, frasa, maupun kalimat (Chaer, 2009:297). Adapun relasi makna tersebut berkaitan dengan kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), kecakupan makna (homonimi, hiponimi), kegandaan makna (ambiguiti), dan kelebihan makna (redundansi) (Chaer, 2009:297). Untuk membantu analisis dalam penelitian ini digunakan potongan video saat percobaan dan kalimat pesan yang ditampilkan dalam bentuk gambar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka (Moleong, 2017:4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan simak. Metode dokumentasi memiliki bentuk seperti gambar, rangkaian tulisan, maupun karya penting dari seseorang (Sugiono, 2013), sedangkan metode simak merupakan bentuk penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa, dengan cara menyadap data, baik lisan maupun tulis (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dokumen diperoleh melalui media sosial instagram Merry Riana, dengan mengunduh video, khusus #JadiArtinya, kemudian dilanjutkan dengan menyimak penggunaan analogi bahasa, baik lisan maupun tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang akan dibahas dalam penelitian ini berjumlah 31 video, yang diunggah dari bulan Januari sampai Juli 2024. Penelitian ini membahas konsep analogi, yang membandingkan hal di luar bahasa (benda) dengan kebahasaan, serta relasi makna yang ada di dalamnya, seperti relasi makna sinonim, antonim, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.



Gambar 1. Bersinarlah dan menjadi terang untuk dunia.

Pada gambar 1 terdapat analogi, yaitu membandingkan dua hal yang berbeda antara *senter* dengan *manusia*. Merry Riana melakukan percobaan, mengisi senter dengan benda-benda yang tidak sesuai, seperti paku, batu, sisa makanan, dan sebagainya lalu menyalakan senter tersebut. Hasilnya, senter tersebut tidak menyala atau tidak bersinar. Setelahnya, Merry Riana mengeluarkan benda-benda tersebut dan mengganti isi senter dengan komponen yang sesuai, yaitu baterai lalu menyakannya. Hasilnya, senter tersebut menyala atau bersinar. Hal itu dibandingkan dengan pribadi manusia, jika hati diisi dengan sesuatu yang tidak sesuai, yaitu sifat iri hati, dengki, dan sebagainya maka hati tidak akan bersinar. Untuk itu, harus ada introspeksi diri.

Analogi antara dua hal tersebut berkaitan dengan relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi sintagmatik (hubungan horizontal), dapat dilihat yaitu kaitan antara kata *bersinarlah* dengan konjungsi *dan*, frasa *jadilah terang*, serta frasa *untuk dunia* dalam satu kesatuan kalimat. Relasi paradigmatis dapat dilihat dalam kaitan antara kalimat-kalimat pada percobaan dengan kalimat pesan yang dianalogikan. Relasi tersebut menjelaskan kaitan fungsi komponen baterai menyebabkan senter bersinar yang dikaitkan dengan isi hati manusia, jika isinya sesuai dan mau introspeksi diri maka akan bersinar juga.

Relasi makna sinonim ditemukan pada analogi ini, yaitu kata *bersinar* dan *terang* yang ditemukan juga pada kalimat dalam video percobaan. Kata-kata tersebut juga ditemukan dalam kalimat pada pesan “*Bersinarlah dan menjadi terang untuk dunia*”.



Gambar 2. Keselarasan hati dan pikiran bisa membawa kamu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan

Pada gambar 2, terdapat analogi, yaitu membandingkan *empat gelas berisi air panas dan air dingin* dengan *kepala dan hati manusia*. Dua gelas berisi air panas berwarna merah dan dua gelas berisi air dingin berwarna biru. Percobaan pertama, gelas air panas berwarna merah diletakkan di atas gelas air dingin berwarna biru, dengan alas kertas di tengahnya. Hasilnya, kedua cairan tersebut tidak bercampur. Sebaliknya, ketika posisinya diubah, air dingin berwarna biru berada di atas, cairan tersebut bercampur. Dengan percobaan tersebut, Merry Riana mengibaratkan gelas yang berada di atas itu sebagai kepala sementara gelas yang berada di bawah itu sebagai hati. Jika hati dingin tapi kepala panas, hasilnya tidak akan pernah sejalan. Akan tetapi sebaliknya, jika hati panas atau hangat dan kepala dingin, hasilnya akan baik karena dapat selaras, sehingga dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Analogi kedua hal tersebut memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi sintagmatik, yaitu hubungan antara frasa *keselarasan hati dan pikiran* dengan frasa *bisa membawa kamu*, kata *mencapai*, serta frasa *kesuksesan dan kebahagiaan*. Relasi asosiatif atau paradigmatis dapat dilihat, yaitu antara gelas berisi air panas berwarna merah dan gelas berisi air dingin berwarna biru, yang dikaitkan dengan bagian anggota tubuh, yaitu kepala dan hati.

Relasi antonimi ditemukan pada analogi ini, yaitu antara kata *panas* yang berlawanan dengan kata *dingin* pada saat melakukan percobaan. Selain itu, relasi makna sinonim juga ditemukan pada analogi ini, pada kata *panas* dan *dingin* pada frasa *hati panas/hangat* dan *kepala dingin*.



Gambar 3. Gunakan alat yang tepat untuk hasil yang lebih hebat

Pada gambar 3 terdapat analogi dua hal yang berbeda, yaitu garpu alat makan yang dianalogikan sebagai alat dan cara dalam memperoleh kesuksesan. Potongan video berbentuk gambar tersebut menganalogikan pesan “Gunakanlah alat yang tepat untuk hasil yang lebih hebat”. Percobaan yang dilakukan, yaitu makan mie dan kuah sama-sama menggunakan alat garpu. Hasilnya, mengambil mie menggunakan garpu mudah dilakukan, sedangkan mengambil kuah menggunakan garpu sulit dilakukan karena alatnya tidak tepat.

Analogi kedua hal tersebut memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi sintagmatik dapat dilihat pada kata *gunakan* dengan frasa *alat yang tepat*, dan frasa *untuk hasil yang lebih hebat* dalam satu kesatuan kalimat. Relasi asosiatif muncul, yaitu kaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dalam hal ini kalimat “Gunakan alat yang tepat untuk hasil yang lebih hebat” dengan kalimat yang ada pada percobaan, seperti, “Makan mie, bisa pakai garpu, tapi kalau makan kuah, dicoba berapa kali pun nggak akan bisa makan kuah pakai garpu. Berani mencoba, ubah caranya”. Kaitan antara beberapa kalimat tersebut menciptakan makna, bahwa alat atau cara yang tepat akan melahirkan generasi yang hebat. Sesuai dengan analogi penggunaan garpu tersebut.

Relasi makna sinonim ditemukan pada kata *cara*, yaitu pada kata *caranya* dan frasa *cara yang tepat*.



Gambar 4. Bukan beratnya beban yang akan membuatmu cedera, tapi bagaimana cara kamu membawanya.

Pada gambar 4, terdapat analogi dua hal yang berbeda, yaitu menganalogikan pesan, “Bukan beratnya beban yang akan membuatmu cedera, tapi bagaimana cara kamu membawanya” dengan percobaan mengangkat gelas berisi air. Saat percobaan, Merry Riana menyuruh seseorang untuk mengangkat gelas berisi air dan meminta pendapatnya. Saat itu dijawab tidak berat. Setelahnya, Merry Riana mengatakan bahwa tidak masalah ketika mengangkatnya selama satu menit. Akan tetapi, jika mengangkat dalam waktu yang lebih lama, satu jam, bahkan seharian, akan terasa pegal dan mati rasa. Merry Riana menganalogikan beban hidup dengan gelas berisi air. Jika beban hidup atau stress terlalu lama dipikirkan, akan menyakiti diri sendiri, bahkan sampai tidak bisa berbuat apa pun atau lumpuh.

Analogi kedua hal tersebut memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi sintagmatik terjadi dalam hubungan satuan kalimat, yaitu antara klausa *bukan beratnya beban yang membuatmu cedera* dengan konjungsi *tapi* dan dengan klausa *bagaimana cara kamu membawanya* dalam satuan kalimat

majemuk setara. Relasi asosiatif terjadi karena adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yaitu kalimat, “Bukan beratnya beban yang akan membuatmu cedera, tapi bagaimana cara kamu membawanya.” dengan kalimat yang ada pada percobaan, seperti kalimat “Jadi, letakkan beban itu di tempat yang semestinya dan kerjakan apa yang menjadi tugasmu dengan sebaik-baiknya.” Munculnya kalimat yang satu memengaruhi makna pada kalimat yang lain. Ada sebab dan akibat yang terjadi, yaitu semakin lama memikirkan suatu masalah, maka semakin terasa berat beban hidup pada diri manusia, maka kerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Relasi makna sinonim ditemukan dalam analogi tersebut, yaitu adanya kata *berat* yang digunakan untuk mengungkapkan *berat beban* pada saat percobaan mengangkat gelas dengan kata *berat* yang digunakan untuk mengungkapkan pesan, yaitu” Bukan *beratnya* beban yang akan membuatmu cedera, tapi bagaimana cara kamu membawanya”.



Gambar 5. Selama kamu tidak membiarkan hal negatif itu masuk ke dalam pikiran dan hatimu, maka hal itu tidak akan bisa memadamkan cahayamu

Pada gambar 5 terdapat analogi dua hal yang berbeda, yaitu menganalogikan pikiran manusia dengan lilin menyala di dalam gelas, namun sebenarnya lilin tersebut berada di luar gelas. Pada percobaan tersebut, Merry Riana mengibaratkan lilin menyala dalam gelas sebagai semangat dan cita-cita seseorang. Selanjutnya, gelas tersebut diisi dengan air yang diibaratkan dengan energi negatif, seperti ejekan, makian, dan sebagainya. Hasilnya, meskipun gelas tersebut diisi penuh dengan air, ternyata apinya tidak padam karena lilin berada di luar gelas.

Dengan percobaan tersebut, Merry Riana mengibaratkan cahaya, semangat, cita-cita yang ada pada diri manusia tidak akan padam selama kita tidak membiarkan hal negatif masuk dalam pikiran dan hati.

Analogi kedua hal tersebut memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi asosiatif terlihat pada hubungan antara klausa *selama kamu tidak membiarkan hal negatif itu masuk ke dalam pikiran dan hatimu* dan klausa *maka hal itu tidak akan bisa memadamkan cahayamu* pada kalimat majemuk tidak setara. Relasi asosiatif terjadi karena adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yaitu antara kalimat, “Selama kamu tidak membiarkan hal negatif itu masuk ke dalam pikiran dan hatimu, maka hal itu tidak akan bisa memadamkan cahayamu.” dan kalimat yang ada pada video percobaan, seperti “Cahaya lilin ini tetap bisa menyala karena sesungguhnya dia berada di luar gelas isi air itu.” Adanya relasi asosiatif semakin memperjelas makna, yaitu *ketika hal negatif tidak ada dalam hati dan pikiran maka cahaya atau semangat pada diri seseorang tidak akan pernah padam*.

Relasi makna sinonim ditemukan dalam analogi ini, yaitu penggunaan kata cahaya yang ada pada frasa *cahaya lilin* dan kata *cahaya* yang berarti semangat serta cita-cita.



Gambar 6. Sesuatu yang berharga harus dijaga.

Pada gambar 6 terdapat analogi dua hal yang berbeda, yaitu balon dengan sesuatu yang berharga, misalnya seseorang yang disayangi. Pada percobaan tersebut, Merry Riana menusuk balon tersebut dengan jarum kemudian balon tersebut meletus. Selanjutnya, Merry Riana menusuk balon satunya lagi, tapi sudah dilindungi dengan lakban. Hasilnya, balon tersebut aman dan tidak meletus. Hal itu diibaratkan dengan sesuatu yang berharga, harus selalu dijaga dan tidak dibiarkan begitu saja.

Analogi kedua hal tersebut memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif. Relasi sintagmatik terjadi, yaitu hubungan antara frasa *sesuatu yang berharga* dan frasa *harus dijaga* pada satuan kalimat tunggal. Relasi asosiatif, yaitu hubungan antara kalimat, “Lingkungan yang tepat bisa membuatmu menjadi hebat.” dan kalimat yang ada pada video percobaan, seperti “Kalau balon ini seperti ibarat hal yang *berharga* dalam hidupmu...” Adanya relasi asosiatif ini semakin memperjelas makna, yaitu *sesuatu yang berharga* jangan disia-siakan dan harus dijaga.

Relasi makna sinonim ditemukan dalam analogi ini, yaitu adanya kata berharga pada percobaan dan digunakannya juga kata berharga pada pesan yang disampaikan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada penelitian ini ditemukan adanya perbandingan dua hal yang berbeda, yaitu benda mati, seperti balon, garpu, senter, dan sebagainya dengan manusia atau pun bagian tubuh manusia, seperti kepala, hati, dan sebagainya. Selain itu, relasi sintagmatik dan paradigmatis juga ditemukan pada keseluruhan video yang berjumlah 31 tayangan. Relasi sintagmatik selain terdapat pada hubungan antarfonem juga terdapat pada hubungan antarkata, antarfrasa, dan antarklausa pada tiap satuan kalimat, baik kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, maupun kalimat majemuk tidak setara.

Relasi asosiatif atau paradigmatis juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, baik antara kalimat yang berupa pesan tertulis dengan kalimat yang dilisankan dalam percobaan, maupun relasi sintagmatik dalam satu kesatuan pesan. Dalam penelitian ini, 7 pesan terdiri dari dua kalimat, selebihnya, yaitu 24 pesan terdiri dari satu kalimat.

Analogi bahasa ini memiliki relasi makna (semantik) berupa relasi makna sinonim dan antonim. Relasi makna sinonim sebanyak 26 analogi, sedangkan relasi makna antonim sebanyak 5 analogi. Relasi makna sinonim mendominasi karena analogi ini lebih banyak membandingkan dua hal yang berbeda, tapi dengan pola bahasa yang sama.

Dalam menyampaikan pesan pada video *#JadiArtinya*, Merry Riana menggunakan analogi yang sangat menarik, yaitu dengan melakukan eksperimen terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan berupa motivasi. Dengan demikian, pesan tersebut mudah dipahami.

Penelitian tentang relasi makna juga pernah dilakukan oleh Fatiah Ika Witardiansari, dengan judul “Relasi Makna pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter@FiersaBesari”. Dalam penelitian tersebut ditemukan 17 data yang mengandung relasi antonimi, 5 data relasi homonimi, 2 data relasi hiponimi, dan 2 data relasi polisemi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep analogi dalam video *#JadiArtinya* membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu benda mati, seperti senter, balon, korek api, tusuk gigi, dan sebagainya dengan manusia, baik bagian tubuh manusia, seperti kepala, hati, maupun sifat manusia, serta membandingkan dengan keadaan, seperti kebahagiaan, kesuksesan, dan sebagainya. Analogi dalam keseluruhan video *#JadiArtinya* memiliki relasi sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik).

Analogi bahasa dalam video *#JadiArtinya* memiliki dua relasi makna semantik, yaitu relasi makna sinonim dan antonim. Namun, yang mendominasi adalah relasi sinonim. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang relasi makna dan analogi bahasa yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fischer, O. (2019). "Analogy in languages and linguistic". Oxford Bibliographies. (Oxfordbibliographies.com/display/document).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najmuddin, M. H. (2017). "Wad'fizah al qiyas an nahwi fi binai al jumlah al arobiyah". *Journal of Islamic Science and Research* 1.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Kalimat efektif, diksi, struktur, dan logika*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ruchamainnisaa, T., Khairinnisa, Z. N. (2021). "Konsep analogi Ferdinand de Saussure (telaah kajian linguistic barat)". *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Aceh*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian Pendidikan metode kuantitati, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Wahyudi, A. B. dan Wibowo, Y.S. (2014). "Analogi dalam tutur masyarakat desa kalipancur, kecamatan bojong, kabupaten pekalongan". *Kajian Linguistik dan Sastra* volume 26, no.1.
- Witardiansari, F. I., Mulyono. (2021). "Relasi Makna pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter@FiersaBesari". *Sapala*, volume 8, no. 1.